

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Kondisi geografis daerah Kota Surakarta sebagai pusat Wilayah Pengembangan VIII Propinsi Jawa Tengah, mempunyai peran yang strategis bagi pengembangan wilayah di Propinsi Jawa Tengah. Secara geografis letak kota Surakarta sangat strategis dan merupakan titik persimpangan jalur transportasi regional dan sekaligus sebagai daerah tujuan dan bangkitan pergerakan. Sebagai pusat WP VIII kota Surakarta mempunyai tingkat pertumbuhan kota yang sangat pesat yang dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi dan sistem aktivitas kota sentra pertumbuhan fisik kota.

Kota Surakarta merupakan salah satu kota yang memiliki potensi cukup besar sebagai pusat kegiatan ekonomi. Letak geografis yang strategis memungkinkan Kota Surakarta sebagai "*transitment point*" bagi kegiatan ekonomi dan pariwisata Propinsi Jawa Tengah maupun transportasi regional yang datang dari Jawa Timur, Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah bagian Barat, Utara, Timur dan Selatan. Pertumbuhan ekonomi Kota Surakarta juga tak lepas dari peran kota - kota di sekitarnya, Karanganyar, Boyolali, Sukoharjo, Wonogiri dan Klaten. Sehingga Kota Surakarta sangat membutuhkan keberadaan sebuah wadah "*transitment point*" bagi kendaraan transportasi yang mampu mengintegrasikan seluruh pusat-pusat

kegiatan dalam konteks regional dan dapat meningkatkan interaksi daerah dalam lingkup pelayanannya guna menghasilkan suatu dinamika kegiatan ekonomi yang bersinergi.

Undang-Undang Nomor 32 tahun 2004 tentang Otonomi Daerah menjadi dasar reformasi tatanan politik dan sosial kemasyarakatan di Indonesia, tak terkecuali dalam bidang pendidikan. Regulasi sebelumnya untuk reformasi bidang pendidikan adalah Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN). Undang-Undang ini diharapkan menjadi dasar perubahan ke arah yang lebih baik. Sebagai landasan filosofis, hal tersebut dalam rangka untuk lebih merespon tuntutan reformasi, globalisasi dan otonomi daerah. Pertama, reformasi bertujuan untuk menegakkan, demokrasi dan menghargai hak azasi manusia. Kedua komponen ini secara potensial telah berpengaruh terhadap keseluruhan struktur pemerintah, politik, ekonomi, sosial budaya dan dengan sendirinya terhadap sistem pembangunan pendidikan nasional termasuk dalam kurikulum. Kedua, berlakunya undang-undang otonomi daerah juga berimplikasi pada penyempurnaan dan perbaikan kurikulum. Ketiga, perubahan global yang cepat membawa implikasi pada bidang pendidikan. Pengetahuan akan cepat usang, tidak relevan, dan kehilangan nilai.

Rosyada (2004:15) mengemukakan bahwa, setidaknya ada tiga dampak positif bagi dunia pendidikan sebagai akibat dari kedua undang-undang tersebut yaitu: 1) kebijakan pendidikan tidak dimonopoli lagi

pemerintah, 2) memberi kesempatan bagi sekolah untuk menentukan kurikulum, 3) otonomi manajemen pengembangan dan pengelolaan sekolah.

Reformasi pendidikan sangat dipengaruhi faktor perkembangan ekonomi suatu negara. Reformasi adalah gagasan awal yang mendasari restrukturisasi, karena reformasi tiada lain adalah restrukturisasi pendidikan yaitu memperbaharui pola hubungan sekolah dengan lingkungannya dan dengan pemerintah, pola pengembangan perencanaan serta pola manajerial, pemberdayaan guru dan restrukturisasi model-model pembelajaran.

Walker (dalam Rosyada, 2004:9) mengemukakan bahwa, reformasi pendidikan menjangkau semua orang, kelompok dan unsur-unsur terkait dengan pelaksanaan pendidikan yakni siswa, para guru, orang tua siswa, pemimpin sekolah, kantor pemerintah, buku teks, penerbit, serta unsur-unsur lain. Rosyada menambahkan bahwa, faktor penting yang mendasari pentingnya reformasi pendidikan adalah: 1) kegagalan pendidikan yang telah dilalui beberapa tahun silam dengan indikator rendahnya kualitas rata-rata hasil belajar siswa yang akan memasuki jenjang perguruan tinggi, dan 2) perkembangan perekonomian yang membuka akses pasar global, yang semuanya itu merupakan peluang sekaligus ancaman yang harus dihadapi dengan kesiapan SDM kompetitif.

Manajemen pendidikan adalah salah satu hal yang penting dilakukan di dalam suatu instansi perguruan tinggi. Tujuan suatu perguruan tinggi melakukan manajemen pendidikan adalah untuk menghasilkan mahasiswa

yang berkualitas dan mampu bersaing di segala bidang. Menurut Danim (2003:35), manajemen pendidikan terdiri dari dimensi proses dan substansi. Pada dimensi proses terdapat perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan. Sedangkan pada tataran substansi meliputi personalia, keuangan, sarana dan prasarana, instrument pembelajaran. Pada tataran proses terdapat pelaksanaan pendidikan yang berkaitan dengan proses pembelajaran yang terjadi pada suatu perguruan tinggi dengan melibatkan dosen sebagai faktor penting dalam kegiatan pembelajaran di instansi perguruan tinggi yaitu sebagai transfer mahasiswa dari masyarakat dengan dunia kerja.

Pendidikan di Indonesia terdiri dari berbagai jenjang, mulai dari tingkat dasar, menengah sampai tingkat perguruan tinggi. Salah satu jenisnya sekolah menengah adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Sebagaimana dijelaskan pada pasal 15 Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas), sekolah menengah kejuruan merupakan jenjang pendidikan dibawah pembinaan Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan (Ditdikmenjur), yang menyiapkan lulusannya untuk bekerja dalam bidang tertentu dengan bekal pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja yang sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dan industry atau berwirausaha.

Di kota Surakarta terdapat 51 sekolah menengah kejuruan diantaranya adalah SMK Batik 1 Surakarta, SMK Cokroaminoto, SMK

Cokroaminoto 2 Surakarta, SMK Harapan Kartasura, SMK Kristen 1 Surakarta, SMK Kristen 2 Surakarta, SMK Pertiwi Kartasura, SMK Bhakti Karya, SMK Bina Mandiri Indonesia, SMK Kanisius Surakarta SMK Kasatriyan Surakarta SMK Katolik St. Mikael Surakarta SMK Kristen 2 Surakarta, SMK Kristen Surakarta, SMK Ma'arif NU Bobotsari, SMK Muhammadiyah, SMK Muhammadiyah 2 Surakarta, SMK Muhammadiyah 3 Surakarta, SMK Muhammadiyah 4 Gondangrejo, SMK Murni 1 Surakarta, SMK Murni 2 Surakarta, SMK N 1 Banyudono, SMK N 1 Surakarta, SMK N 2 Surakarta, SMK N 3 Surakarta, SMK N 4 Surakarta, SMK N 5 Surakarta, SMK N 6 Surakarta, SMK N 7 Surakarta, SMK N 8 Surakarta, SMK N 9 Surakarta, SMK PGRI 01 Surakarta, SMK Prawiramarta, SMK Purnama Surakarta, SMK Tunas Muda, SMK Wijaya Kusuma Surakarta, SMK Jaya Wisata, SMK Farmasi Nasional Surakarta, dan SMK Warga Surakarta (Anonim, 2006).

Peningkatan kualitas sumber daya manusia di Indonesia terus diupayakan dan dikembangkan seiring dengan perkembangan jaman yang semakin global. Peningkatan sumber daya manusia ini juga berpengaruh terhadap dunia pendidikan. Pendidikan yang merupakan ujung tombak dalam pengembangan sumber daya manusia harus bisa berperan aktif dalam meningkatkan kualitas dan juga kuantitas. Upaya pengembangan tersebut harus terprogram dan melalui jalur yang tepat agar yang dihasilkan benar – benar bermutu dan kompeten serta bisa bersaing dalam dunia global.

Demikian juga dengan Sekolah Menengah Kejuruan yang berfungsi sebagai lembaga pencetak tenaga terampil dan kompeten dibidangnya harus bisa selaras dengan kebutuhan dunia industri untuk bisa bersaing. Oleh karena itu peningkatan sumber daya manusia harus menjadi prioritas utama dalam rangka meningkatkan kualitas lulusannya.

Pendidikan berbasis luas di SMK digulirkan karena sistem pendidikan selama ini mengarahkan seseorang untuk menjadi tenaga kerja industri dengan kompetensi yang spesifik sebagai teknisi pelaksana, tanpa memunculkan jiwa kemandirian, kewirausahaan, dan kemampuan untuk belajar bagaimana belajar. Akibatnya mereka merasa terasing dari lingkungannya, dan tidak mampu menyesuaikan diri apabila mereka tidak memperoleh kesempatan bekerja pada bidang pekerjaan yang sesuai dengan program keahliannya. Seandainya pun mereka berkesempatan bekerja sesuai dengan program keahliannya, dalam jangka waktu tertentu, mereka kurang dapat mengembangkan kompetensi sesuai dengan perkembangan teknologi. Akibatnya pada kurun waktu tertentu, posisi mereka sering tergusur oleh lulusan SMA yang secara umum memiliki kemampuan untuk terus belajar.

Rendahnya kualitas lulusan sekolah kejuruan berakibat produktifitas tenaga kerja terampil di dunia industri semakin terpuruk. Kepercayaan dunia industri semakin berkurang sehingga lulusan yang terserap juga sedikit. Salah satu faktor penyebab adalah kurikulum yang terus berubah menyebabkan kondisi di lembaga pengelola pendidikan kejuruan semakin terbebani. Kondisi

tersebut secara tidak langsung berakibat lembaga pendidikan kejuruan tidak siap dalam menghasilkan lulusan yang berkualitas. Seharusnya Sebagai lembaga pendidikan yang mendidik calon tenaga kerja, keunggulan yang dikembangkan oleh sekolah menengah kejuruan diutamakan pada keunggulan Sumber Daya Manusia (SDM).

Untuk mencapai hal tersebut SMK harus memprioritaskan pengembangan sistem pendidikan yang berorientasi pada peningkatan tamatan yang benar-benar profesional, memiliki etos kerja, disiplin dan tetap menjunjung tinggi serta berakar pada budaya bangsa. Pendidikan yang paling sesuai untuk meningkatkan hal tersebut adalah pendidikan yang berorientasi pada dunia industri dengan penekanan pada pendekatan pembelajaran dan didukung oleh kurikulum yang sesuai. Dunia industri yang merupakan sasaran dari proses dan hasil pembelajaran sekolah menengah kejuruan mempunyai karakter dan nuansa tersendiri. Oleh karena itu lembaga pendidikan kejuruan dalam proses pembelajaran harus bisa membuat pendekatan pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan keinginan dunia industri.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penelitian ini terfokus pada Pengelolaan pembelajaran mata pelajaran produktif teori dan praktik di SMK 3 Surakarta”, adapun sub fokus terdiri dari:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran mata pelajaran produktif SMKN 3 Surakarta?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran produktif teori dan praktik SMKN 3 Surakarta?
3. Bagaimanakah evaluasi pembelajaran mata pelajaran produktif SMKN 3 Surakarta?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian mengkaji dan mendeskripsikan tentang :

1. Perencanaan pembelajaran produktif di SMKN 3 Surakarta.
2. Pelaksanaan pembelajaran mata diklat produktif terori dan praktik di masing–masing laboratorium program keahlian.
3. Evaluasi pembelajaran mata pelajaran produktif dan perbaikan mutu evaluasi.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara teoritis penelitian ini bermanfaat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan, yaitu:
  - a. Sebagai pengembangan teori-teori ilmu manajemen sekolah khususnya dalam manajemen pengelolaan kelas.
  - b. Sebagai masukan dalam mengevaluasi pelaksanaan manajemen pengelolaan dalam pembelajaran yang produktif sehingga dapat



diperbaiki berbagai kelemahan yang ada untuk kemajuan masa depan.

- c. Sebagai referensi untuk pengembangan perbaikan kualitas pendidikan dalam pengelolaan dalam pembelajaran yang produktif.

## 2. Manfaat Praktisi

- a. Bagi kepala sekolah, hasil penelitian ini sebagai bahan masukan dalam rangka meningkatkan pola pembelajaran yang diharapkan mampu meningkatkan kualitas pendidikan dalam sekolah yang dipimpinnya.

- b. Bagi Guru

Bagi para guru, hasil penelitian ini sebagai masukan dalam rangka memotivasi diri dan pengembangan diri untuk meningkatkan proses pembelajaran sehingga mutu pendidikan yang diharapkan dapat terwujud.

- c. Bagi Siswa

Bagi siswa dengan pengelolaan pembelajaran yang sesuai dengan keinginan siswa maka penelitian ini dapat meningkatkan kreatif dan prestasi belajar siswa.

- d. Bagi Para Pembaca

Dapat menambah pengetahuan sehingga dapat memberikan sumbang saran kepala sekolah dalam rangka ikut mendukung meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

## E. Daftar Istilah

### 1. Pengelolaan

Pengelolaan adalah dalam bahasa Inggris diistilahkan sebagai *Management*, yang berarti istilah pengelolaan identik dengan manajemen. Pengertian pengelolaan atau manajemen pada umumnya yaitu kegiatan-kegiatan meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, pengawasan, dan penilaian.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah pengelolaan diartikan dengan “penyelenggaraan, pengurusan”.

### 2. Pembelajaran

Istilah pembelajaran mencakup dua konsep yang saling terkait, yaitu belajar dan mengajar. Dalam proses belajar mengajar (PMB) akan terjadi interaksi antara peserta didik dan pendidik. Peserta didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar, sedangkan pendidik adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensi di bidang pembangunan (Sudarwan: 1995).

### 3. Mata Pelajaran

Bahan ajar atau materi pembelajaran atau mata pelajaran (*instructional materials*) secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka

mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai.

#### 4. Produktif

Membekali pengetahuan tentang teknik dasar keahlian kejuruan antara lain pelayanan prima, membuka usaha kecil, siklus akuntansi, mengetik, surat niaga dan kearsipan, akuntansi keuangan, akuntansi perbankan, dan praktek keahlian. Dalam istilah yang lebih umum, produktivitas ekosistem menunjukkan kekayaan ekosistem. Komunitas yang kaya atau produktif dapat memiliki jumlah organisme yang lebih besar dari komunitas yang kurang produktif, tetapi hal ini tidak selalu benar.

#### 5. SMK (Sekolah menengah Kejuruan)

Sekolah menengah kejuruan (SMK) adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama/setara SMP/MTs. SMK sering disebut juga STM (Sekolah Teknik Menengah). Di SMK, terdapat banyak sekali Program Keahlian.